

**STRATEGI ADAPTASI MANTAN NARAPIDANA DI
MASYARAKAT**

**(Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Dan Strategi Adaptasi Mantan Narapidana
Terhadap Stigma Yang Ada Di Masyarakat)**



Disusun oleh :

VITRIANA MEI PUSPITASARI

NIM : 071014037

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2015

SEMESTER GASAL TAHUN 2014/2015

ABSTRAK

Tindak kriminal sudah menjadi konsumsi publik yang setiap hari dapat dilihat dari berbagai media, baik media masa maupun media elektronik yang tidak henti-hentinya memberitakan berbagai tindak kriminalitas. Seperti halnya pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, korupsi, penggelapan uang, narkoba, penganiayaan, dll. Mantan narapidana ketika berada di dalam tahanan akan merasa cemas jika mengingat masa lalunya dan memikirkan masa depannya setelah bebas dari lembaga pemsarakatan. Rata-rata dari narapidana merasa bingung ketika kembali di lingkungan masyarakat. Tingginya jumlah narapidana di Kota Surabaya juga menjadi salah satu dasar dilakukan penelitian ini.

Untuk mengkaji strategi adaptasi mantan narapidana ini menggunakan teori konsep diri (*looking glass self*) C.H.Cooley dan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi yang akan dipilih adaah Kota Surabaya karena di Jawa Timur jumlah narapidana terbesar ada di Kota Surabaya. Tehnik pemilihan informan dengan *carasnowball*.

Dari hasil indept interview dilapangan dan dianalisis menggunakan teori konsep diri C.H Cooley dan dramaturgi Erving Goffman diperoleh kesimpulan bahwa pembentukan konsep diri mantan narapidana dipengaruhi lingkungan serta tingkat pendidikan mayarakat daerah tempat tinggalnya. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh mantan narapidana untuk bisa kembali di lingkungan masyarakat akan menimbulkan hasil yang positif dan negatif, walaupun sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama nanmun mantan narapidana bisa diterima kembali oleh masyarakat. Untuk bisa kembali dalam lingkungan masyarakat mantan narapidana harus melakukan permainan peran yang ideal atau sesuai dengan norma yang berlaku. Sedangkan dari segi *back stage* mantan narapidana harus menghindari hal-hal yang bisa merusak permainan peran yang sedang dilakukan.

Kata kunci : startegi adaptasi, konsep diri, mantan narapidana,

Pendahuluan

Menyandang predikat sebagai mantan narapidana merupakan beban yang amat berat. Hal tersebut dikarenakan adanya *stigma* dari masyarakat membuat para penyandang status mantan narapidana harus mampu beradaptasi kembali serta memiliki kekuatan untuk bertahan menghadapi kesulitan dan rintangan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian tentang tindakan adaptasi mantan narapidana dalam masyarakat diharapkan akan mampu memberikan wacana baru bagi permasalahan kehidupan mantan narapidana secara sosiologis. Studi ini penting untuk mengetahui bagaimana pemaknaan diri dan penyesuaian perilaku mantan narapidana ketika kembali ke masyarakat. Selain itu studi ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan acuan bagi studi-studi selanjutnya.

Setelah menjalani masa hukuman dan pembinaan, narapidana akan dibebaskan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kebebasan adalah masa yang ditunggu oleh narapidana tetapi di sisi lain juga masa yang menakutkan untuk narapidana. Bisa disebut masa yang ditunggu karena mantan narapidana bisa berkumpul dengan keluarganya kembali, serta bisa melakukan aktivitas yang ingin dilakukan. Tetapi di sisi lain mantan narapidana juga merasa takut karena adanya *stigma* yang diberikan dari masyarakat. Tidak hanya *stigma* yang diterima mantan narapidana tetapi juga perilaku diskriminatif dari masyarakat atau perusahaan-perusahaan. Perilaku diskriminatif yang diterima oleh mantan narapidana berupa sulitnya dalam hal mencari pekerjaan karena banyak perusahaan yang tidak mau memperkerjakan mantan narapidana sebagai karyawan perusahaan.

Reaksi masyarakat terhadap tindak kriminalitas timbul karena adanya dorongan yang sifatnya emosional dari masyarakat tersebut. Biasanya sifat tersebut dapat berkembang melalui bayangan tentang perilaku jahat yang dilakukan oleh para penjahat. Pada saat itulah timbulnya perasaan benci terhadap pelaku tindak kriminal. Rasa benci adalah luapan emosi sesaat yang diberikan oleh anggota masyarakat kepada pelaku kejahatan yang awalnya bersifat emosional dan spontan. (Abdulsyani, 1987)

Dengan melihat dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat pada umumnya, maka ditemukan suatu permasalahan bahwa mantan narapidana memerlukan proses adaptasi kembali ke dalam lingkungan masyarakat. Hingga pada kondisi tersebut muncul suatu penyesuaian diri yang dimana mereka harus menyakinkan masyarakat bahwa mantan narapidana juga dapat berubah kembali menjadi individu yang baik dan memperoleh kepercayaan kembali dari masyarakat.

Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian mengenai *strategi adaptasi mantan narapidana dalam masyarakat* menghadirkan fokus permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam sebagai berikut :

1. Bagaimana pemaknaan (konsep) diri mantan narapidana dengan stigma yang muncul di masyarakat ?
2. Strategi apa yang digunakan mantan narapidana untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat ?
3. Apakah pemaknaan (konsep) diri sebagai mantan napi memengaruhi permainan peran dalam menyesuaikan diri di masyarakat ?

Tujuan Penelitian.

Dengan bertumpu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini secara operasional adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemaknaan (konsep) diri pada mantan narapidana dengan stigma yang muncul di masyarakat.
2. Mendeskripsikan strategi mantan narapidana untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat.
3. Untuk mengetahui apakah pemaknaan (konsep) diri sebagai mantan napi memengaruhi permainan peran dalam menyesuaikan diri di masyarakat.

Manfaat Penelitian.

Manfaat teoritis dari Penelitian ini, diharapkan dapat menambah wacana mengenai masalah kriminologi di bidang sosial khususnya sosiologi.

Manfaat akademis, studi ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan (konsep) diri mantan narapidana dalam menghadapi stigma yang muncul di masyarakat, strategi mantan narapidana menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat dan Apakah pemaknaan (konsep) diri sebagai mantan napi memengaruhi permainan peran dalam menyesuaikan diri di masyarakat.

Kajian Teori

Dalam penelitian ini digunakan dua teori yaitu teori pemaknaan (konsep) diri dari C.H.Cooley dan teori *stigma* dari Erving Goffman. Saling ketergantungan organis antar individu dan masyarakat diungkapkan dalam analisa Colley mengenai perkembangan pemaknaan (konsep) diri “i” atau seseorang. Menurut Cooley manusia lahir dengan perasaan *self feeling* yang belum jelas dan terbentuk. Proses komunikasi

itu sendiri tergantung pada pemahaman simpatetis antara individu yang satu terhadap individu yang lainnya.

Menurut Cooley ada sejumlah varian dalam hubungan antara perasaan diri setiap individu. Dalam proses sosialisasi di lingkungan masyarakat perasaan takut dan minder seringkali muncul, terlebih jika sedang melakukan proses interaksi dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan karena seringkali kita memikirkan bagaimana penilaian dan pandangan orang lain terhadap pilihan sikap yang kita lakukan. Inilah yang disebut Cooley bahwa seseorang berkembang melalui interaksi dengan menempatkan orang lain sebagai cermin dirinya.

Menurut Cooley pemaknaan (konsep) diri seseorang berkembang melalui interaksi yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Looking glass self terbentuk melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1. Kita membayangkan bagaimana kita nampak di mata orang lain atau pandangan orang lain terhadap diri kita.
2. Kita menafsirkan reaksi orang lain, atau menarik kesimpulan mengenai bagaimana orang lain melihat diri kita.
3. Kita mengembangkan pemaknaan (konsep) diri yakni dengan cara menginterpretasikan reaksi orang lain terhadap diri kita. Jika suatu refleksi yang menyenangkan dalam cermin sosial, maka dapat mengarah pada pemaknaan (konsep) diri yang positif. Begitu juga sebaliknya.

Teori Dramaturgi

Dinamika interaksi dalam suatu dramaturgi berbeda dari pola interaksi antara pelaku dan penonton (masyarakat). Penonton diharapkan bisa menerima kenyataan termasuk identitas yang diperankan pelaku. Namun keluarga pelaku perlahan-lahan akan sadar apa yang dipentaskan oleh para pelaku dalam suatu drama yang dimainkan. Setelah para anggota keluarga mengetahui peran yang dimainkan oleh pelaku, keluarganya pun ikut menjadi tim dalam drama yang dimainkan untuk membantu menyiapkan dan mengorganisasi agar memperoleh suatu kesan tertentu dalam suatu lingkungan masyarakat. Namun karena anggota keluarga tersebut mengetahui akan drama yang dimainkan oleh pelaku mengakibatkan jarak sosial antar keduanya rendah. Hal ini disebabkan karena para anggota drama di dalamnya telah mengetahui akan kelanjutan adegan drama tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode yang sesuai dengan perspektif teoritis yang digunakan. Penelitian ini hendak mencari strategi mantan narapidana dalam masyarakat mulai dari proses pembentukan pemaknaan (konsep) diri, hingga menyesuaikan perilaku saat kembali ke masyarakat. Hal tersebut dapat dipahami melalui pendekatan sosiologi interpretatif, dimana manusia dipahami sebagai makhluk yang bebas dan memiliki pilihan. Setiap manusia menginterpretasi apa yang terjadi di lingkungannya. Untuk memahami, tentunya pendekatan yang di gunakan yakni metode yang bersifat kualitatif, karena

dalam metode penelitian kualitatif beranggapan bahwa realitas yang terbangun berdasarkan pandangan subyektif individu.

Lokasi yang digunakan untuk menjawab dan melaksanakan kegiatan penelitian ini, maka Penelitian akan dilakukan di kawasan Kota Surabaya melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini ada 7 informan untuk mencari informasi tentang permasalahan penelitian dengan rincian 4 informan subyek dan 3 informan non subyek. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang mantan narapidana. Informan pertama diperoleh dari informasi *gatekeeper* yang mana ialah salah satu saudara dari peneliti. Jumlah informan yang ditentukan oleh peneliti dipengaruhi oleh kejenuhan data. Berdasarkan temuan yang didapat, data yang ada sudah tidak mengalami variasi pada informan keempat dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis yang dilakukan secara kualitatif. Data yang dianalisis merupakan data yang didapat dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*). Tahapan penelitian data yang dilakukan diantaranya adalah mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, dari data yang telah terkumpul tersebut peneliti melakukan pengecekan dan mereduksi data agar data terpusat pada fokus permasalahan yang ada. Setelah itu dilakukan kategorisasi data berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan para informan. Data yang telah dikategorisasi kemudian dipaparkan sebagai temuan data penelitian. Temuan data tersebut kemudian dianalisis secara teoritis dengan menggunakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Analisis secara teoritis yang dilakukan kemudian akan mampu menjawab pertanyaan penelitian dan dapat ditarik kesimpulan dari analisis tersebut.

Pembahasan

Sebagai seorang mantan narapidana yang pernah melakukan perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat dan menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan tentunya bukanlah suatu hal yang mudah untuk menghadapi reaksi masyarakat atas apa yang pernah dilakukannya di waktu lampau. Karena ketika keluar dari dalam lembaga pemasyarakatan seorang mantan narapidana harus siap untuk beradaptasi kembali dengan masyarakat dan menghadapi segala bentuk tekanan dari masyarakat dari lingkungan tempat tinggalnya.

Reaksi yang ditunjukkan oleh seorang mantan narapidana ketika menghadapi *stigma* yang timbul dari masyarakat tentunya berbeda-beda. BD misalnya, mengatakan ketika seseorang ada yang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang mantan narapidana BD biasa saja justru BD tidak malu menceritakan pengalamannya selama menjadi narapidana dan BD tidak pernah menutupi statusnya sebagai mantan narapidana dari masyarakat.

“saya tidak pernah malu mbak mengakui status saya sebagai mantan narapidana dari masyarakat atau tetangga saya, karena di daerah tempat tinggal saya juga banyak mantan narapidana, lagipula menjadi seorang mantan narapidana bukanlah suatu aib yang perlu ditutupi justru itu bisa menjadi pengalaman dan pelajaran hidup.”

Reaksi yang ditunjukkan oleh BD disebabkan di daerah tempat tinggal BD mayoritas memang menyandang status sebagai mantan narapidana sehingga jika tidak pernah melakukan perilaku yang menyimpang justru dianggap aneh oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap suatu hal, baik itu yang ada dalam diri sendiri atau orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Blumer dan Goffman dalam teorinya mengenai diri (self), yaitu bagaimana seseorang memaknai dirinya sendiri sebelum mendengar tentang dirinya dari orang lain. Seseorang akan bisa memaknai dirinya sendiri jika seseorang melihat dirinya sebagai objek. Pemaknaan tersebut terjadi ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Secara tidak langsung dalam proses interaksi yang dilakukan seseorang akan membentuk suatu konsep diri yang baru.

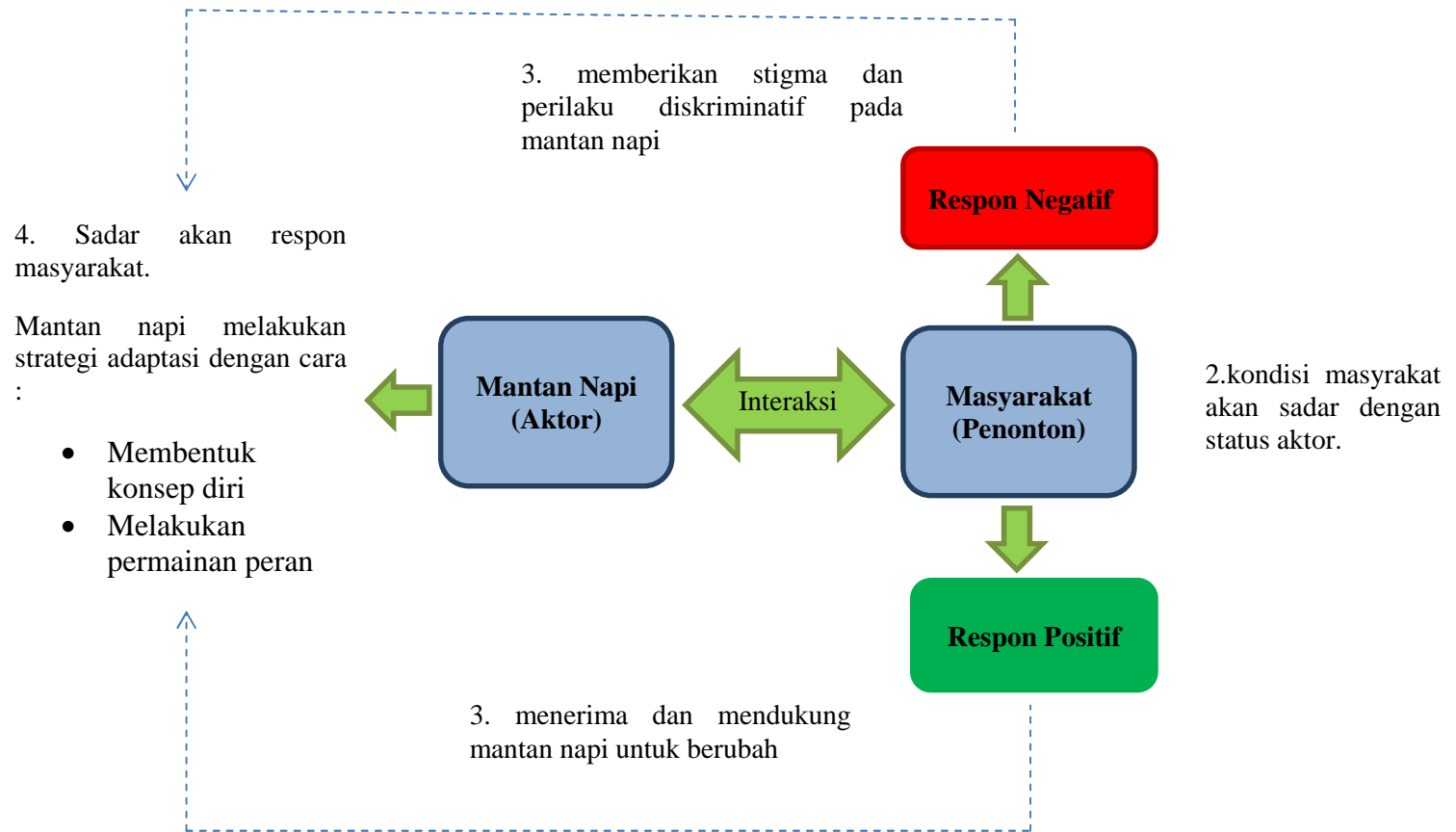
Seperti halnya yang terjadi pada mantan narapidana dimana setiap mantan narapidana memiliki pemaknaan yang berbeda dari perilaku menyimpang yang pernah dilakukannya. Dikucilkan dan menjadi bahan pembicaraan oleh masyarakat sudahlah menjadi hal yang biasa bagi mantan narapidana setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan namun itulah kenyataan yang harus diterima dan dijalani oleh seorang mantan narapidana. Setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan seorang mantan narapidana harus mempersiapkan diri dan mental untuk berhadapan dengan orang lain, mengingat statusnya yang sebagai mantan narapidana yang tidak mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu pemaknaan diri mereka berpengaruh terhadap interaksi mereka dengan masyarakat.

Goffman mendefinisikan *stigma* sebagai situasi individu yang terdiskualisasi dari penerimaan sosial yang utuh atau situasi yang tidak menerima penerimaan utuh. Goffman menggunakan konsep *stigma* untuk menggambarkan suatu proses yang dimana orang-orang tertentu secara moral dianggap tidak berharga atau dengan kata lain *stigma* merupakan sikap, perlakuan atau perilaku masyarakat yang memandang perilaku tertentu sebagai hal yang buruk sebagai orang yang secara moral tidak berharga. Apa yang dapat seseorang lakukan dan apa yang seharusnya untuk ia lakukan akan membentuk identitas pada individu. Jika individu melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya untuk dilakukan, muncullah suatu *stigma* sebagai hasil dari reaksi masyarakat.

Stigmatisasi pada perkembangannya akan menimbulkan perilaku diskriminatif kepada pihak-pihak yang terstigma. Perilaku diskriminatif adalah perlakuan tidak adil terhadap seseorang yang berada di posisi lebih lemah atau yang dianggap sebagai kaum minoritas yang terkucilkan. Mantan narapidana adalah seseorang yang rawan menerima stigmatisasi dan perilaku diskriminatif dari masyarakat.

Dari teori yang berhasil ditemukan oleh C.H.Cooley dan Goffman bisa ditarik kesimpulan bahwa mereka sama-sama fokus terhadap proses interaksi yang dilakukan oleh manusia. Di mana akan ada subyek yang melakukan interaksi dan ada pihak lain yang memberikan respon dari interaksi yang dilakukan.

Proses terbentuknya strategi adaptasi mantan narapidana di masyarakat



Dari skema diatas menggambarkan bahwa pembentukan konsep diri dan permainan peran mantan narapidana di masyarakat diawali karena adanya proses interaksi antara mantan narapidana dengan masyarakat. Dari hasil interaksi yang dilakukan oleh mantan narapidana dan masyarakat menghasilkan dua buah respon sebagai hasil timbal balik atas interaksi yang terjadi. Respon yang diberikan masyarakat kepada mantan narapidana yaitu sebuah respon yang bersifat negatif dan positif.

Respon positif akan menghasilkan dukungan dan penerimaan masyarakat atas keberadaan mantan narapidana di dalam lingkungan masyarakat. Sebaliknya, respon yang negatif akan menghasilkan stigma dan perilaku diskriminatif pada mantan narapidana. Perilaku diskriminatif yang diberikan masyarakat kepada mantan narapidana adalah bentuk dari adanya stigma yang berkembang di masyarakat. Bentuk perilaku diskriminatif yang harus diterima oleh mantan narapidana berbeda-beda.

Strategi adaptasi mantan narapidana di masyarakat terbentuk karena adanya respon dari masyarakat. Berangkat dari respon tersebut mantan narapidana melakukan strategi adaptasi agar bisa diterima kembali di lingkungan masyarakat. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mantan narapidana dengan cara membentuk konsep diri yang baru setelah mereka bebas dari lembaga pemasyarakatan. Pembentukan konsep diri mantan narapidana terbentuk karena adanya proses interaksi.

Selain membentuk konsep diri mantan narapidana juga melakukan permainan peran layaknya pementasan sebuah drama. Dimana mantan narapidana merupakan

seorang aktor penilaian dalam pertunjukan drama tersebut dan masyarakat sebagai penonton yang memberikan penilaian atas pertunjukan yang ditampilkan oleh seorang aktor. Dari setiap strategi yang dilakukan masyarakat akan memberikan respon baik positif atau bahkan sebaliknya negatif.

Respon negatif berupa stigma dari masyarakat merupakan bentuk keadaan dimana keberadaan mantan narapidana tidak diinginkan oleh masyarakat. Stigma merupakan sebuah keadaan dimana seorang individu disingkirkan dari penerimaan sosialnya yang utuh. Untuk bisa menghilangkan stigma yang ada di masyarakat mantan narapidana melakukan permainan peran di masyarakat. Permainan peran dilakukan mantan narapidana agar masyarakat bisa menerima kembali mantan narapidana keberadaannya dalam lingkungan sosial.

Hubungan antara konsep diri dengan permainan peran yang dilakukan oleh mantan narapidana sebagai bentuk dari strategi adaptasi yang dilakukan oleh mantan narapidana memiliki hubungan yang sangat erat. Dimana di dalam konsep diri dan permainan peran yang dilakukan oleh mantan narapidana untuk bisa memperoleh kepercayaan kembali di masyarakat. Sebelum permainan peran dilakukan oleh sang aktor, mantan narapidana membentuk kedirian yang baru. Permainan peran yang dilakukan oleh mantan narapidana tidak akan jauh berbeda dari konsep diri mantan narapidana.

Kesimpulan

1. Berdasarkan temuan data di lapangan yang telah diolah, peneliti memperoleh hasil bahwa konsep diri mantan narapidana terbentuk melalui adanya proses

interaksi dengan masyarakat, kemudian masyarakat memberikan respon kepada mantan narapidana. Respon masyarakat kepada mantan narapidana juga berbeda-beda. Ada yang menganggap keberadaan mantan narapidana adalah hal yang biasa karena mayoritas masyarakat sekitar seorang mantan narapidana sehingga tidak sulit untuk bisa berbaur kembali dengan masyarakat. Mantan narapidana memaknai sebagai status narapidana merupakan bagian dari perjalanan hidup yang harus dilewati dan banyak pelajaran yang bisa diambil ketika masih berstatus narapidana.

2. Strategi yang dilakukan mantan narapidana untuk bisa diterima kembali di lingkungan masyarakat cukup beragam. Mantan narapidana selalu melakukan tindakan yang positif agar masyarakat percaya bahwa mantan narapidana memang sudah benar-benar berubah. Tindakan-tindakan positif yang dilakukan oleh mantan narapidana antara lain adalah aktif di lingkungan masyarakat dengan ikut berpartisipasi jika ada kegiatan seperti kerja bakti, pengajian bapak-bapak, kegiatan karang taruna dan membantu tetangga sekitar.
3. Dalam proses terbentuknya strategi adaptasi mantan narapidana terdapat dua hal penting yang menjadi bagian dalam strategi adaptasi yaitu pembentukan konsep diri dan permainan peran yang dilakukan mantan narapidana di masyarakat. Seorang mantan narapidana sebelum melakukan permainan peran di masyarakat terlebih dahulu membentuk kedirian yang baru atau konsep diri. Setelah membentuk konsep diri barulah mantan narapidana melakukan

permainan peran di masyarakat. Konsep diri dan permainan peran saling berhubungan dalam proses adaptasi mantan narapidana di masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdulsyani. *Sosiologi Kriminalitas*, 1987. Bandung : Remaja Jarya

Craib, Ian. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali

Johnson, Doyle Paul. *Teori sosiologi klasik dan modern*. 1986. Jakarta: Gramedia

Jones, Pip. *Pengantar teori-teori sosial*. 2009. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Poloma, Margaret M .2007, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi Kedelapan 2012)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.